

RADIKALISASI KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN DI KABUPATEN PAMEKASAN

Edi Susanto

(Dosen STAIN Pamekasan/ email: edihabermas@yahoo.co.id)

Abstrak: Tulisan ini berusaha mendeskripsikan radikalisis kehidupan keberagamaan di Kabupaten Pamekasan. Dengan menggunakan riset kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa Kondisi radikalisis kehidupan keberagamaan di Kabupaten Pamekasan masih dalam tahapan personal dan masih merupakan fenomena kecil di tengah arus pemahaman keislaman dominan. Pada umumnya eksponen masyarakat yang tersentuh adalah kalangan muda, yang tidak memiliki basis keagamaan Islam tradisional yang kuat. Di Pamekasan, radikalisis keberagamaan berada pada aras praktik mahdhah, gemar membid'ahkan praktik keberagamaan yang berbeda dan belum menyentuh ranah politik. Kecilnya fenomena radikalisis keberagamaan di Kabupaten pamekasan lebih karena perkembangannya masih dalam stadium awal dan masih kuatnya dominasi paham Islam kultural di kabupaten pamekasan. Implikasi radikalisis keberagamaan masyarakat di Pamekasan terhadap konstruksi kerukunan beragama di Pamekasan adalah bahwa Kehidupan beragama di Kabupaten Pamekasan lebih dinamis, mulai tumbuhnya "sikap melihat ke dalam" praktik keberagamaan sendiri sekaligus berusaha mengerti logika beragama orang lain. Fenomena ini terjadi pada kalangan warga masyarakat yang lebih terdidik. Sedangkan pada kalangan masyarakat awam, terdapat dua bentuk sikap: "abai dan reaktif negatif" Implikasi lainnya adalah mulainya dirintis upaya mencari titik-titik dan upaya dialog antar komunitas-komunitas yang berbeda orientasi keberagamaan tersebut.

Kata Kunci: Radikalisis, keberagamaan

Abstract: *This paper tries to describe the radicalization of religiosity in Pamekasan regency. Using a descriptive qualitative research, there are many things that is found to show the condition of radicalization in religiosity especially in Pamekasan regency still in the stages of a personal and a minor phenomenon in the current understanding about Islam as dominant. Generally, young people as the society of exponent that are touched do not have a base strong about traditional Islamic religious. In Pamekasan, religiosity of radicalization is in the level of mahdhah practice, be fond of novelty in practice of religiosity that is different and without touching of political domain. The low phenomena of radicalization of religious life in Pamekasan regency is caused by development that is still in its early stages and still strong about the dominant understanding of Islamic cultural in Pamekasan regency. The implications from the societies' religiosity of radicalization in Pamekasan to the construction of religious harmony in Pamekasan is religiosity in Pamekasan more dynamic that begins from "the attitude of looking into" in their own religious practices as well try to understand the logic of other people about the religious life. This phenomenon occurs in the circle of educated society. Meanwhile, in the ordinary people, there are two forms of attitude: "ignorant and negative reactive". In another implication is the starting of initiation an effort to looking for the points and effort to create a dialogue among different communities that has a different orientation of religiosity.*

Keywords: *Radicalization, Religiosity*

Pendahuluan

Dalam wacana tentang kehidupan beragama, Indonesia selalu digambarkan sebagai negara yang pemeluk agamanya, khususnya kaum muslim yang mayoritas, bersikap toleran. Para ulama penyebar agama Islam bersikap toleran terhadap agama-agama sebelumnya, bahkan menyerap unsur budayanya. Oleh karena itu masuknya Islam ke Indonesia sebagai *penetration pacific*. Toleransi itu juga diperlihatkan oleh agama dominan sebelum Islam masuk yakni agama Hindu dan agama Budha terhadap ajaran Islam¹.

Namun kesan demikian untuk beberapa tahun terakhir ini *terdekonstruksi*, karena eskalasi konflik berlatar agama semakin massif terjadi. Fakta menunjukkan bahwa peristiwa Ambon, peristiwa Poso, peledakan bom Bali I 12 oktober 2002, disusul kemudian hancurnya Hotel JW Marriot I, di Jakarta 5 Agustus 2005, peledakan bom Bali II 2 Oktober 2005, peledakan Bom di Hotel

¹M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 298.

JW Marriot jilid II dan Ritz Carlton 17 Juli 2009, penghancuran rumah ibadah beserta penindasan terhadap pengikut ajaran Ahmadiyah di beberapa tempat di negeri ini, penganiyaan terhadap kelompok minoritas semisal pengikut Syi'ah di Yapi Pasuruan pada 14 Pebruari 2011. Sekelompok orang menyerang dan merusak sebuah masjid jamaah Ahmadiyah di Kecamatan Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat (Jawa Pos, 21 April 2012) dan sehari berikutnya, sekelompok orang merusak Pesantren Terbuka Rabbany di Jember (Jawa Pos, 22 April 2012). Yang paling mutakhir adalah pada akhir tahun 2012 kita dikejutkan dengan peristiwa berdarah di Kabupaten Sampang dengan latar belakang perselisihan perbedaan aliran keagamaan. Pulau Madura yang selama ini warganya dikenal sangat santun –meski fanatik—dalam beragama, tiba-tiba dikejutkan dengan peristiwa tersebut.

Berbagai analisis diajukan untuk menelisik penyebab peristiwa tersebut. Beberapa diantaranya menyatakan bahwa terjadinya radikalasi keberagamaan disebabkan oleh keragaman sumber informasi keberagamaan yang diterima oleh masyarakat.

Karena polarisasi akses dakwah tersebut, maka paham Islam radikal dan juga paham keislaman lainnya (seperti paham Islam liberal) menjadi dikenal semakin luas oleh masyarakat khususnya masyarakat. Oleh karena itu, secara pelan namun pasti, organisasi keagamaan Islam yang berhaluan tekstualis, harfiyah dan kaku semakin merambah dalam struktur kehidupan sosial masyarakat Madura, khususnya masyarakat Pamekasan. Pada faktanya, organisasi HTI (*Hisbut Tahrir Indonesia*), Gerakan Islam Salafi, dan tumbuhnya tokoh berpemikiran keras dan radikal di Muhammadiyah dan NU menunjukkan bahwa pemikiran Islam radikal sudah dikenal dan merambah di Pamekasan.

Tumbuhnya orientasi keberagamaan radikal di kalangan masyarakat Pamekasan, hingga batas tertentu mempengaruhi nuansa kehidupan keberagamaan masyarakat Pamekasan, terutama pada kalangan kalangan menengah santri, yang tidak memiliki hubungan "*patron client*" dengan tokoh masyarakat (kiai). Pada sisi lain, di tengah meningkatnya "krisis" sosok *patron* dalam hal ini para tokoh agama, yang semakin sibuk dan sangat tertarik untuk merambah dunia politik sekaligus mempertontonkan pola hidup yang jauh dari perannya sebagai teladan umat, semakin meningkatkan pola orientasi kehidupan dan dinamika keberagamaan masyarakat. Masyarakat kelas menengah, kini tidak lagi menjadikan ulama sebagai *patron* yang seluruh "petuahnya" harus diikuti.

Dalam konteks demikian, dengan menggunakan kerangka teori sosiologi pengetahuan *sociology of knowledge*² penting dikaji tentang (1) Bagaimanakah kondisi radikalisisi keberagamaan masyarakat di Pamekasan? (2) Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya radikalisisi keberagamaan masyarakat di Pamekasan? (3) Bagaimana implikasi radikalisisi keberagamaan masyarakat di Pamekasan terhadap konstruksi kerukunan beragama di Pamekasan?.

Melalui Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam mengidentifikasi pola-pola penyebaran Islam radikal, khususnya di Kabupaten Pamekasan, yang dengan teridentifikasinya penyebaran Islam radikal tersebut, diharapkan terbentuk sikap bijak dan proporsional dalam menyikapi radikalisme dalam beragama, sehingga tidak terbentuk pandangan yang *prejudice* dan *su'udzan* terhadap kalangan ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan sikap-sikap toleransi di tengah perbedaan aliran pemikiran dan dinamika kehidupan keberagamaan yang semakin berkembang pesat, khususnya di Pamekasan. Sekaligus mampu memberikan rangsangan dalam meneliti fenomena serupa pada konteks wilayah lainnya sehingga kemanfaatannya lebih dapat dirasakan dalam membangun toleransi beragama yang lebih otentik.

²Perspektif ini digunakan dengan alasan karena bermanfaat untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang ikut membentuk pemahaman dan sikap seseorang. Sosiologi pengetahuan melihat bahwa kebenaran suatu pengetahuan bukan lagi kebenaran obyektif atau kebenaran relatif, tetapi kebenaran relasional. Implikasi dari perspektif tersebut adalah bahwa tindakan manusia bukan disebabkan "kekuatan luar" sebagaimana dikemukakan penganut *mazhab fungsionalis-strukturalis*, dan tidak juga dari "kekuatan dalam" sebagaimana diyakini kalangan *reduksionis-psikologis*. Tetapi, individu dipandang sebagai aktor yang membentuk obyek. Individu senantiasa merancang obyek yang berbeda, memberikan makna, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut, Karena itu, aktor selalu dalam posisi sadar dan senantiasa bertindak reflektif menghadapi obyek yang diketahui untuk kemudian diberikan makna berdasarkan simbol-simbol tertentu. Secara lebih terinci, model sosiologi pengetahuan dirumuskan dalam suatu formula yang bersifat dialektis, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Hubungan dialektis tersebut dapat dirumuskan dalam tiga momentum; masyarakat adalah produk individu, masyarakat adalah realitas obyektif dan individu adalah produk masyarakat. Ini berarti ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan berada di luar (obyektivasi) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar seakan berada di dalam. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan obyektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.

Radikalisasi Keberagamaan: Makna, Karakteristik, Faktor dan Implikasi

Radikalisasi berasal dari kata *radic* yang berarti "of or from the root or base, *fundamental*"³(dari atau kembali ke akar atau dasar).

Oleh para ahli, radikalisme sering disamakan dengan fundamentalisme, karena fundamentalisme mengembangkan ideologi perlawanan terutama diarahkan kepada mereka yang membangun sistem sosial yang dikonstruksi atas dasar ideologi sekuler, dengan perlawanan secara menyeluruh dan disertai dengan pendekatan radikal.⁴

Disamping istilah radikalisme dan fundamentalisme, terdapat istilah lain yang sering digunakan oleh para pengamat dengan makna yang *similar* dengan radikalisme dan fundamentalisme yaitu *revivalisme*. Sebagian peneliti menegaskan bahwa mesti dibedakan antara makna radikalisme (fundamentalisme) dengan revivalisme. Fundamentalisme Islam dapat dikatakan merupakan *bentuk ekstrem* dari fenomena revivalisme. Jika revivalisme dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi "ke dalam" (*inward oriented*) –dan karenanya sering bersifat intelektual—maka pada fundamentalisme, intensifikasi itu juga diarahkan ke luar (*outward oriented*)⁵. Oleh karena itu, penyebutan fenomena intensifikasi kehidupan keagamaan umat Islam sebagai fundamentalisme Islam jelas merupakan simplifikasi yang distortif.⁶

Istilah lain, yang sering digunakan untuk menggambarkan fenomena radikalisasi keberagamaan adalah gerakan salafi. Salafi berasal dari bahasa Arab *salaf* yang berarti terdahulu, *al-Umam al-Salifah* yang berarti generasi terdahulu.⁷ Secara istilah salafi adalah gerakan yang berusaha menerjemahkan secara literalis tekstualis –karena itu menolak *ta'wil*—terhadap pemikiran dan praktik keagamaan generasi terdahulu.⁸

Pemahaman keagamaan kaum salafi diidentifikasi sebagai gerakan radikal karena kaum salafi secara gigih dan ekstrem menganggap *bid'ah*

³A.S. Hornby *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 967

⁴Martin E. Marty and R. Scott Appleby, ed., *Fundamentalism Observed* (New York: Penguin Books, 1985), hlm. 10.

⁵ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 107-108.

⁶ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1992), hlm.7-8.

⁷ Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur, *Lisan al-Arab Jilid 3* (Beirut: Dar al-Shadir, 1997), hlm. 320.

⁸ Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi Di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 69.

(*heresy*) atau sesat –dan menghakimi akan masuk neraka—terhadap praktik dan pemahaman keagamaan yang tidak seperti mereka. Karena itu, bagi kalangan lain, mereka diidentifikasi sebagai *al Tatharruf al-Diniy* (ekstremisme), *ghuluw* (berlebihan), *dhayyiq* (berpaham sempit), *tasyaddud* (keras) dan *tanathu'* (kaku), karena dalam setiap kesempatan, kalangan ini secara kuat memandang “sesat” terhadap logika keagamaan, praktik-praktik keagamaan yang tidak sejalan dengan apa yang dipahami dan dipraktikkannya.

Berangkat dari fenomena demikian, M. Imdadun Rahmat dan Khamami Zada mengidentifikasi karakteristik gerakan Islam radikal sebagai “lebih militan, radikal, skripturalis, konservatif, eksklusif, berhaluan keras dan menjadikan politik sebagai bagian dari keyakinan agama”.⁹

Dengan demikian, radikalisasi –atau istilah lain seperti fundamentalisasi, revivalisasi, salafisasi, puritanisasi atau Islam Kaffah yang dalam tulisan ini digunakan secara bergantian dengan maksud atau makna yang sama--keberagamaan adalah proses menuju radikal dengan indikator mulai tersemainya sikap berlebihan, ekstremisme, menganggap pahamnya saja yang benar, absah dan murni sehingga kaku dalam menjalankan (melaksanakan) ajaran agama. Dengan bahasa yang lebih berani, Khamami Zada menyatakan:

Salafi, ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir merupakan model yang akrab disebut kelompok Islam transnasional dan sekarang ini mempengaruhi corak keberagamaan Islam di Indonesia. Kecenderungan yang mereka tunjukkan adalah penaklukan doktrinal, yakni memberikan justifikasi teologis bahwa model dan cara beragama masyarakat Muslim di wilayah non-Arab, seperti Indonesia, dinyatakan tidak asli dan tidak murni. Tak heran, jika Islam dalam pandangan kelompok ini didakwahkan dalam slogan Islam Kaffah untuk menjustifikasi agenda puritanisme. Cap buruk yang diamatkan kepada kelompok-kelompok Islam lokal biasanya adalah sinkretis, tidak beradab, anti kemajuan, kumuh, tradisional, dan tidak otentik.¹⁰

Atas dasar itu, secara umum, karakteristik Radikalisasi keagamaan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan system yang sedang

⁹M. Imdadun Rahmat dan Khamami Zada, “Agenda Politik Gerakan Islam Baru”, *Tashwirul Afkar* Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan Edisi No. 16 Tahun 2004, hlm. 27

¹⁰ Khamami Zada, “Agama dan Tradisi Lokal: Pertarungan Islam Lokal dengan Islam Kaffah”, *Tashwirul Afkar* Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No 23 Tahun 2007, hlm. 7-8.

berlangsung. Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka. Secara sosio-kultural dan sosio-religious, kelompok radikal ini mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual mereka yang khas. Kelompok "Islam radikal" seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.¹¹

John L. Esposito¹², mengidentifikasi beberapa basis ideologis yang dijumpai dalam gerakan radikalisme keagamaan, yaitu: (1) Kelompok tersebut berpandangan bahwa Islam adalah sebagai pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total, sehingga Islam tidak bias dipisahkan dari kehidupan politik, hukum dan masyarakat. (2) Mereka seringkali menganggap bahwa ideology masyarakat Barat yang sekular dan cenderung materialistik harus ditolak. Mereka juga meyakini bahwa masyarakat Muslim telah gagal membangun masyarakat beragama yang ideal karena telah berpaling dari "jalan lurus" sesuai dengan ajaran Islam dengan mengikuti cara pandang Barat yang sekular dan materialistik tersebut. (3) Mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk "kembali kepada Islam" sebagai sebuah usaha untuk perubahan social. Perubahan ini hanya mungkin dilakukan dengan mengikuti sepenuhnya ajaran-ajaran Islam otentik. (4) Karena ideologi masyarakat sekular-materialistik harus ditolak, secara otomatis peraturan-peraturan social yang lahir dari tradisi Barat, yang banyak berkembang pada masyarakat Muslim sebagai sebuah warisan kolonialisme harus ditolak. Sebagai gantinya, masyarakat Muslim harus menegakkan hukum Islam sebagai satu-satunya sumber hukum yang harus diterima. (5) Meskipun banyak yang beranggapan kelompok ini terlalu mengagungkan kejayaan Islam masa lalu yang tercermin pada sikap puritan dalam upaya memberlakukan system social dan hukum sesuai dengan masa Nabi Muhammad, tetapi pada kesempatan yang sama, kelompok ini sebenarnya tidak menolak modernisasi, sejauh tidak bertentangan dengan standar ortodoksi keagamaan yang telah mereka anggap mapan dan merusak sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran yang sudah final. (6) Mereka berkeyakinan bahwa upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat Muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok kecil dengan ideologi militan.

¹¹Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal*, hlm. 3-4.

¹²John L. Esposito, *Islam the Straight Path* (New York: Oxford University Press, 1988), hlm. 3-15.

Dengan berpijak pada karakteristik di atas, dapat dipertegas bahwa radikalisme keberagamaan bukan terjadi dengan sendirinya. Fenomena ini merupakan akumulasi transaktif antara beberapa faktor. Sehubungan dengan faktor kemunculan radikalisme keberagamaan, Mujiburrahman menyatakan terdapat dua teori. Dalam hal ini, Mujiburrahman menulis:

Umumnya teori-teori yang menjelaskan fenomena fundamentalisme Islam secara longgar dapat dikelompokkan kepada dua jenis. *Prtama*, teori-teori yang mencoba melihat fenomena gerakan ini sebagai sebuah kesinambungan sekaligus perubahan (*continuity and change*) dalam sejarah Islam. *Kedua*, teori-teori yang berusaha menjelaskan fenomena fundamentalisme Islam sebagai sebuah reaksi terhadap berbagai tantangan dan peluang (*challengers and opportunities*) yang dihadapi oleh kaum Muslim di Era Modern.¹³

Termasuk dalam kelompok teori yang pertama adalah teori yang dikemukakan oleh Ernest Gellner. Menurutnya, fundamentalisme Islam adalah suatu fenomena yang memiliki kesinambungan dengan sejarah panjang umat Islam di satu pihak dan perubahan sosial yang dialaminya di pihak lain. Karena itu, Gellner menolak pandangan bahwa fundamentalisme Islam hanya sebagai reaksi terhadap tantangan modernitas belaka.¹⁴

Meskipun mengakui adanya perubahan, teori Gellner adalah sebuah teori kesinambungan dan perubahan yang terstruktur. Menurutnya, Islam sebagai agama yang hidup di tengah masyarakat, selalu menunjukkan dua model Islam, yaitu Islam tinggi atau tradisi tinggi (*high tradition*) dan tradisi rendah (*low tradition*). Tradisi tinggi adalah Islam resmi atau Islam yang dianggap lebih dekat kepada kitab suci dan umumnya tumbuh di perkotaan sedangkan tradisi rendah adalah Islam rakyat dan umumnya berkembang di pedesaan.¹⁵ Karena itu, fundamentalisme –dan yang semacamnya—merupakan gerakan yang mencoba melakukan pembaruan Islam rendah menjadi Islam tinggi dan ini terjadi dalam setiap penggalan periode sejarah. Dengan demikian, radikalisme Islam

¹³Mujiburrahman, "Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam", *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 13 Tahun 2002, hlm. 77.

¹⁴Ibid., hlm. 78.

¹⁵Dalam sejarah Islam, menurut Gellner kedua jenis Islam ini selalu ada bahkan di zaman Nabi Muhammad sekalipun. Terdapat hubungan dialektis yang terus menerus antara keduanya. Tradisi tinggi, meskipun tidak dapat dilaksanakan dalam waktu tertentu, tetap dan terus akan diperjuangkan untuk dilaksanakan suatu saat nanti. Maka ketika budaya-budaya lokal, yang merupakan perwujudan dari tradisi rendah, terancam oleh kemerosotan, kaum Muslim dengan gampang melompat ke arah tradisi tinggi dalam rangka mengatasi krisis yang tengah mereka hadapi.

kontemporer merupakan kesinambungan dari gerakan purifikasi Islam sebelumnya yang terjadi ratusan tahun silam—sejak Ibn Hanbal, Ibn Taymiyah dan Muhammad ibn Abd Wahhab—sekaligus merupakan reaksi terhadap kondisi saat ini.

Lebih lanjut, semaraknya radikalisme Islam di Era modern –dalam pandangan Gellner—negara-negara kolonial dan poskolonial yang lahir di wilayah-wilayah yang berpenduduk Muslim di Era Modern dengan sukses dapat mengikis unit-unit administrasi pedesaan yang sebelumnya merupakan basis dari Islam rendah. Selain itu, sentralisasi politik dan ekonomi dalam negara modern menjadi paralel dengan sentralisasi paham keagamaan yang dikandung oleh Islam tinggi. Keparalelan lainnya adalah dari segi nilai-nilai yang dikandung oleh Islam tinggi dengan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh masyarakat industri modern seperti sikap rasional yang diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap takhayul dan khurafat.¹⁶

Jika dicermati, teori di atas perlu dibenahi dan dikritisi. *Pertama*, meskipun Gellner mencoba menerangkan adanya kesinambungan dan perubahan yang terjadi dalam sejarah Islam, namun ia terbatas pada struktur yang telah dibuat Gellner sendiri yang dikhotomik. Struktur tersebut, tidak dapat mengakomodasi gerakan-gerakan Islam kontemporer yang tidak berorientasi kepada gerakan purifikasi Islam model Wahabisme melainkan Islam totalitarian model Khawarij (misalnya Sayyid Qutb atau dalam batas tertentu Abul A'la al-Mawdudi) yang menurut sejarahnya –jika menggunakan kategori Gellner—justru merupakan bagian dari Islam rendah. *Kedua*, dualisme Islam tinggi dan Islam rendah juga tidak dapat memotret dinamika pembaruan yang terjadi dalam sejarah pemikiran Islam. Varian-varian dalam pemikiran Islam, terutama dalam metodologi dan asumsi-asumsi yang mendasari ijtihad yang mereka kembangkan, sama sekali tidak memadai jika hanya diterangkan dalam kerangka dualistic teori Gellner, karena dengan kerangka tersebut, kesimpulan yang diperoleh akan sangat simplistik: semua gerakan pembaruan adalah gerakan radikal-fundamentalis. *Ketiga*, dikhotomi tersebut mengasumsikan adanya sebuah esensi, khususnya Islam tinggi yang bersifat universal. Pandangan ini memang cocok dengan teologi gerakan purifikasi Islam namun tidak sesuai dengan realitas social kaum Muslim sendiri. Pada realitasnya, suatu tradisi yang diidentifikasi sebagai tradisi Islam adalah suatu kesinambungan antara masa kini,

¹⁶Mujiburrahman, "Menakar Fenomena", hlm. 79.

masa lalu dan pandangan ke masa depan yang terutama dibentuk oleh hubungan-hubungan kuasa yang ada disekitarnya.¹⁷

Kekurangan teori Gellner di atas, sampai tahapan tertentu dapat diisi oleh teori kedua, yaitu teori kesinambungan dan perubahan (*continuity and Change theory*) yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Dalam pandangan Rahman, ada dua perkembangan yang mendahului gerakan neo-fundamentalisme yaitu gerakan revivalisme (fundamentalisme) dan modernism.

Gerakan pertama –revivalisme—merupakan gerakan pembaruan Islam abad 18 yang tokoh utamanya adalah Muhammad bin Abd Wahhab. Gerakan ini lahir dari kesadaran internal umat Islam akan kemerosotan agama dalam kehidupan masyarakat. Ciri utama gerakan ini adalah pemurnian Islam dari bid'ah dan khurafat serta ajakan kepada ijtihad yaitu kembali kepada al-Qur'an dan hadits. Namun terdapat kelemahan mendasar dari gerakan ini, yaitu anjuran ijtihad yang dicanangkannya menjadi kurang bertenaga disebabkan sikapnya yang cenderung pada –meminjam istilah Rahman—“anti intelektualisme”. Filsafat dan teologi yang telah dikembangkan para ulama abad pertengahan tidak boleh dipelajari, sementara studi al-Qur'an dan Hadits yang menjadi fokus utama gerakan ini justru tidak dikembangkan ke arah metodologi yang jelas agar kedua sumber tersebut dapat dipahami dalam konteks kekinian. Akibatnya, gerakan ini mengalami kekeringan intelektual, bahkan melebihi kekeringan yang menimpa kalangan ulama konservatif yang dikritiknya.

Gerakan kedua yang mendahului neo-fundamentalisme Islam adalah gerakan modernism Islam yang dimotori oleh Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Gerakan ini sebenarnya sejalan dengan gerakan Wahhabisme, yakni sama-sama menganjurkan ijtihad. Namun, mereka mengembangkan ijtihad lebih lanjut kepada hal-hal yang dianggap sebagai masalah-masalah kaum Muslim.¹⁸

¹⁷Dalam pengertian ini, tradisi tidak dapat disederhanakan kepada tradisi tinggi dan rendah, kota dan desa, melainkan sesuatu yang hadir dan hidup bersama kaum Muslim serta berkembang secara kreatif sesuai dengan relasi kuasa yang mempengaruhinya. Periksa Talal Asad, *The Idea of An Anthropology of Islam* (Washington: George Town University, 1986), hlm. 22-23.

¹⁸Berbeda dengan Wahhabi yang tidak bersentuhan dengan Barat. Para tokoh modernism adalah mereka yang bersentuhan langsung dengan modernism dan umumnya ikut terlibat dalam perjuangan melawan imperialism Barat. Karena pengaruh modernitas Barat inilah, mereka kemudian mengembangkan pemikiran-pemikiran yang disatu pihak bernada apologetic, dan pada pihak lain, mencoba mengembangkan nilai-nilai modern melalui interpretasi ulang terhadap Islam.

Dalam pandangan Rahman, secara umum gerakan modernism Islam memiliki dua kelemahan pokok, *pertama*, ia tidak mengembangkan metode pembaruan yang jelas, dan ini mungkin disebabkan oleh peran ganda yang dimainkannya: disatu sisi sibuk berapologi membela Islam menghadapi Barat dan pada sisi lain, mencoba berperan sebagai pembaru bagi kaum Muslim, *kedua*, isu-isu yang didengungkan oleh tokoh-tokoh ini sebenarnya adalah isu-isu yang berasal dari Barat yang pada gilirannya membuat mereka terkesan seperti orang-orang yang terbaratkan atau orang-orang yang ingin membaratkan kaum Muslim.

Di tengah ketidakpuasan terhadap kaum modernis, terutama karena kecenderungan pada Barat atau bahkan terbaratkan, maka lahirlah radikalisme keberagamaan baru atau neo-revivalisme dalam istilah Fazlur Rahman. Implikasi Radikalisasi Keberagamaan

Gerakan ini, sampai tahapan tertentu jelas mendatangkan dampak terhadap dinamika kehidupan keagamaan, baik dalam skala individual maupun dalam skala sosial. Secara kategorik, implikasi terdapat dapat ditakar pada aras implikasi, *pertama*, implikasi teologis. Kalangan Islam radikal memandang bahwa "umat islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni".¹⁹ Praktik umat Islam telah terkotori oleh *bid'ah* dan khurafat. Karena itu, praktik keagamaan mereka harus dimurnikan dan dikembalikan kepada tradisi *salaf al-Shalih*. Karena itu, golongan ini memandang praktik dan pahamnya sendiri yang benar, dan yang berbeda adalah sesat, celaka dan masuk neraka. Kalangan ini sangat sering mengungkapkan hadits Nabi " *kullu bi'ah dhalalah wa kullu dhalalah fi al-Nar*.

Kedua, implikasi Sosiologis-Politis. Dengan pandangan teologis demikian, secara sosiologis kelompok ini selalu menyerukan pemberlakuan syariat Islam. Bagi kalangan ini, syariat Islam adalah mengayomi dan menjamin keselamatan dan keamanan serta kesejahteraan umat manusia²⁰. Lebih lanjut, M. Thalib –salah seorang pengurus Majelis Mujahidin Indonesia menyatakan:

Fungsi syariah yang semacam ini tidak pernah dapat ditandingi oleh undang-undang sekuler. Karena undang-undang sekuler sama sekali mengabaikan faktor batin yang menjadi wilayah agama. Hal ini menjadi bukti bahwa aspek psikhis manusia yang begitu rumit tidak pernah dapat dipahami

¹⁹Agus Muhammad, " Islam Nusantara di Tengah Gelombang Puritanisme", *Tashwirul Afkar* Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 26 Tahun 2008, hlm. 29

²⁰Muhammad Thalib, "Penegakan Syariah Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", dalam Irfan M. Awwas, *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakan Syariah Islam* (Jakarta: MMI, tt), hlm. 48-51

oleh pengetahuan manusia dari sejak awal sampai sekarang. Disinilah manusia telah diberi pedoman dasar untuk membuat peraturan dan hukum yang diperlukan bila tidak ada nashnya di dalam al-Qur'an dan Sunnah, dengan ijtihadnya sendiri...karena itulah, umat Islam di Indonesia hanya dapat hidup dengan baik dan memberikan kontribusi yang menjadikan Indonesia jaya, bilamana syariat Islam dapat diberlakukan oleh kaum Muslimin di negeri ini dengan sepenuhnya.²¹

Karena ideologi yang demikian, merupakan suatu kewajaran jika kalangan Islam radikal di Indonesia menyerukan pemberlakuan Islam secara kaffah. Dalam hubungan ini, Khamami Zada menulis:

Maka dalam konteks ini, kelompok Islam militan selalu menyerukan pemberlakuan syariat Islam secara kaffah oleh negara. Hal ini dapat dipahami karena doktrin relasi agama dan negaranya yang begitu integralistik, karena kesatuan antara agama dan negara (*al-Din wa Dawlah*). Bagi mereka syariat Islam harus diberlakukan oleh negara.²²

Dalam konteks demikian, kalangan Islam radikal tetap menargetkan untuk mengganti ideologi, atau pun undang-undang yang bukan merupakan produk pemikiran dan pemahaman mereka, paling tidak melalui dua pola, yaitu pola kekuasaan politik maupun pola kultural menuju kekuasaan.

Sebagai bukti, dalam beberapa tahun terakhir sejak kemunculannya "kelompok-kelompok garis keras telah berhasil mengubah wajah Islam Indonesia mulai menjadi agresif, beringas, intoleran dan penuh kebencian,"²³ pada hal selama ini. Islam di Indonesia dikenal lembut, toleran dan penuh kedamaian atau *Islam with a smiling face*.

Radikalisasi Keberagamaan di Pamekasan: Deskripsi Riset Lapangan

Mengenai kondisi keberagamaan masyarakat Pamekasan, peneliti mengadakan wawancara dengan tokoh agama, cendekiawan dan intelektual di Kabupaten Pamekasandari lintas Organisasi. Diantaranya adalah wawancara dengan Drs. H. Mursalin, yang menyatakan:

Dalam pandangan saya, keberagamaan masyarakat pamekasan sangat dinamis dan terbuka. Saya dapat mengajukan bukti berkait dengan penegasan saya, misalnya warga Pamekasan ada yang menjadi warga NU, saya sendiri

²¹Ibid. hlm. 51

²²Khamami, "Wacana Syariat Islam," hlm.33

²³Wahid, *Ilusi negara Islam*, hlm. 20.

ketua Persatuan Islam (Persis) Pamekasan, ada yang menjadi warga Muhammadiyah, ada LDII bahkan mungkin ada yang Syi'ah.²⁴

Tokoh masyarakat lainnya, Drs. H. Ahmad Sihabuddin Mukhtar, M.Pd. I menyatakan:

Dalam pandangan saya, masyarakat Pamekasan sangat dinamis dan terbuka. Saya katakan demikian karena hampir semua aliran keagamaan dalam Islam ada dan tumbuh subur di Pamekasan. NU memang mendominasi secara kuantitas, Muhammadiyah juga. Tetapi sebagaimana anda lihat, Persis, bahkan yang lebih keras lagi semacam Salafi Wahabi juga ada dan berkembang. Ini menunjukkan bahwa wawasan keagamaan masyarakat Pamekasan, khususnya warga Kecamatan Pamekasan bersifat terbuka. Kerusuhan agama di Kabupaten Pamekasan, sebagaimana saudara lihat sendiri, tidak terjadi di Pamekasan, tidak sebagaimana di Kabupaten Sampang tentang Syiah yang sampai menjadi isu nasional.²⁵

Lebih lanjut, Bapak Sihabuddin Mukhtar menegaskan:

Bagi saya, kenyataan demikian menunjukkan bahwa masyarakat warga Pamekasan cukup dinamis dalam menjalankan ajaran agama, dan apa yang disebut dengan radikalisme beragama, dalam pandangan saya sulit berkembang secara kuat di Pamekasan. Alasan saya, *pertama*, masyarakat Pamekasan cukup dewasa dalam menyikapi perbedaan paham. *Kedua*, meskipun kalangan kiai sangat berpengaruh, proliferasi pendidikan warga Pamekasan tidak memungkinkan untuk bersikap radikal ekstrem dalam menyikapi perbedaan. *Ketiga*, jika pun ada, radikalisme kehidupan keagamaan khususnya Islam garis keras masih akan berpikir ulang jika akan mengadakan gerakan secara terbuka, karena kuatnya tradisi dan Islam kultural di Kabupaten Pamekasan.²⁶

Selanjutnya, Sihabuddin menegaskan:

Radikalisme keagamaan di Pamekasan, sulit berkembang menjadi gerakan. Jika sebagai sebuah ajaran, menurut saya masih bersifat benih dan merupakan sebuah *enclave* atau kelompok kecil yang masih akan berpikir beberapa kali jika ingin unjuk praktik secara kasar. Dalam pandangan saya, dakwah mereka yang sering membid'ahkan praktik keberagaman kaum

²⁴Mursalin adalah Ketua Persatuan Islam (Persis) Kabupaten Pamekasan. Wawancara dilakukan di Kediaman Bapak Mursalin Jl. Sersan Mesrul Pamekasan pada Minggu, 9 Juni 2013

²⁵Drs. Ahmad Sihabuddin Mukhtar, M.Pd. I, seorang tokoh Muhammadiyah Pamekasan dan Mantan Kepala MTs N Model Sumber Bungur Pakong. Beliau Wafat 23 Agustus 2013. Wawancara berlangsung di rumah beliau Jalan Asta Pamekasan pada tanggal 9 Juni 2013.

²⁶Ibid.

Muslimin yang tidak sama dengan praktik mereka perlu disikapi dengan arif dan dewasa dan jika perlu di *chek* benarkah demikian. Jika benar, secara jujur mari kita ikuti, atau jika memang terdapat perbedaan terutama dalam hal metodologi ijtihad, mari berdialog. Begitu *kan* yang lebih elegan dan beradab.²⁷

Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan Ma'asbah menegaskan:

Bagi saya, radikalisasi keberagamaan di Pamekasan, pelan namun pasti, pasti akan terjadi. Di Desa saya (Galis) setiap pagi, terdapat seorang tokoh yang sering *menyetel* dan memperdengarkannya melalui mimbran (*loudspeaker*) siaran radio Raja', yang hampir dalam dakwahnya selalu membid'ahkan praktik-praktik keagamaan yang bernuansa lokal atau bersifat tradisi lokal. Awalnya saya terkejut, akan berbahaya ini !begitu saya pikir. Tetapi, menurut saya, dakwah demikian juga perlu disikapi dengan dewasa, artinya kita perlu meninjau kembali praktik keagamaan kita, apa memang benar kritik mereka. Itu menurut saya yang lebih bagus dan lebih santun.²⁸

Adapun Drs. H. Mohammad Ali Husnan, M.Pd. I. mengajukan pernyataan sebagai berikut:

Radikalisasi keberagamaan pada masyarakat Islam, khususnya di Pamekasan, saat ini sudah terjadi, sekalipun masih dalam taraf personal. Radikalisasi tersebar secara personal melalui organisasi masyarakat Islam (Ormas Islam) seperti FPI, HTI dan lainnya yang anggotanya sudah tersebar ke desa-desa sekalipun dalam jumlah kecil tetapi militan dan umumnya masih muda dan berstatus mahasiswa. Penampilannya khas seperti memelihara jenggot, memakai celana panjang di atas mata kaki atau betis tengah dan dahi yang agak hitam karena bekas sujud Gemar berdebat dan membid'ahkan amaliah lawan bicaranya. Keinginannya mendirikan syariat Islam agar manusia bebas dari kebobrokan. Menurut saya inilah ciri khas mereka.²⁹

Lebih lanjut Bapak Ali Husnan menyatakan:

Sepanjang radikalisasi itu masih bersifat personal dan tidak mengarah kepada tindakan makar, tidak masalah berkembang, malah justru bagus sebagai wacana tandingan dalam rangka meninjau ulang praktik keberagamaan kalangan kita sendiri yang oleh mereka dinilai bid'ah dan konservatif Kita tidak perlu

²⁷Ibid.

²⁸KH. Dahlan Ma'asbah adalah tokoh Nu Galis Pamekasan dan putra ulama perintis NU di Pamekasan KH. Ma'sum. Wawancara dilakukan di kediaman beliau pada tanggal 15 Juni 2013

²⁹Drs. HM. Ali Husnan adalah Mantan Kepala MTs N Sumber Bungur Pakong dan ketua Tanfiziyah NU Galis Pamekasan. Wawancara berlangsung di kediaman beliau pada tanggal 15 Juni 2013.

menanggapinya dengan emosional adalah tugas kita untuk mengajak masyarakat agar bersikap wajar namun waspada terhadap sikap dan ajaran laten yang mereka inginkan.³⁰

Sementara itu, Drs. KH. Abd Khalik Yadi, MM menyatakan:

Aktivis Islam Salafi Wahabi mudah dikenali, disamping ciri fisik seperti gemar memelihara jenggot meski beberapa lembar, bercelana di atas mata kaki, jika shalat selesai, tanpa mengusap muka dan tidak bersalaman kanan kiri, berzikir tidak keras (diam) dan berbagai praktik keagamaan lainnya). Yang berpraktik demikian di masjid dekat rumah saya sudah ada. Mereka juga sering menjadi imam tatkala imam masjid tidak ada, tetapi dengan mempraktikkan ibadah sesuai dengan cara mereka.³¹

Lebih lanjut Bapak Khalik Yadi menyatakan:

Sebagai suatu ajaran, menurut saya, Salafi Wahabi itu sudah ada di Pamekasan, bahkan sudah menyebar ke desa-desa melalui siaran radio Raja' yang disebarkan melalui *loudspeaker*. Di Kadur tepatnya di kampung kelahiran saya, saya terkejut siaran radio tersebut tertangkap di sana. Ini berarti sudah ada penggemar atau pun menganutnya. Tetapi sebagai suatu gerakan, komunitas ini belum bisa melaksanakan karena jumlahnya masih kecil. Mereka masih berpikir ulang untuk bersikap frontal terhadap praktik keberagaman masyarakat.³²

Dalam pengamatan peneliti, di desa Larangan Luar, tepatnya di dusun Bertah, ada seorang ustadz yang mulai mempraktikkan ajaran Salafi Wahabi setelah setiap hari –menurut pengakuan yang bersangkutan telah berlangsung lebih dari 3 tahun—mengikuti siaran radio Raja'. Dia sering membid'ahkan ibadah yang sudah menjadi tradisi seperti mengeraskan bacaan-bacaan (*nasid*) sebelum shalat berjamaah dimulai, dia juga tidak mengeraskan dzikir setelah shalat dan berbagai hal lainnya. Ustadz tadi kemudian ditinggalkan oleh jama'ahnya. Santri yang mengaji di Mushalla rumahnya tidak lagi mengaji karena ustadznya dinilai mempraktikkan ajaran lain, Kini ustadz tersebut sudah kembali ke praktik keagamaan sedia kala, namun ia tetap mengikuti siaran radio Raja' secara personal.³³

³⁰Ibid

³¹Drs. H. Abd.Khalik Yadi adalah pengurus NU Pamekasan dan Kepala Bagian Administrasi STAIN Pamekasan.Wawancara berlangsung di STAIN Pamekasan pada tanggal 19 Agustus 2013.

³²Ibid.

³³Pengamatan dilakukan minggu ke 2 Juni sampai minggu pertama Juli 2013 hampir setiap pagi. Data Juga berasal penjelasan dari beberapa informan sekitar mushalla di dusun Bertah Desa Larangan Luar

Demikian pula, siaran Radio Raja' secara rutin disebarkan oleh Masjid Ridwan Pamekasan, pagi dan sore, yang isinya adalah sosialisasi paham salafi wahabi baik dalam masalah aqidah maupun ubudiyah,³⁴

Berdasarkan data-data di atas, dapat dinyatakan bahwa kondisi radikalisisi keberagamaan di Kabupaten Pamekasan berada pada dalam tahapan personal dan masih merupakan fenomena kecil di tengah arus pemahaman keislaman dominan. Paham yang mengarah kepada radikalisisi keagamaan tersebar melalui media komunikasi (siaran radio) dan praktik keagamaan eksponen paham Islam radikal. Umumnya yang tersentuh adalah kalangan muda, yang tidak memiliki basis keagamaan Islam tradisional yang kuat. Pada sisi lain, radikalisisi keberagamaan berada dalam bentuk praktik mahdhah, gemar membid'ahkan praktik keberagamaan yang berbeda dan belum menyentuh ranah politik.

Sehubungan dengan faktor terjadinya radikalisisi keberagamaan di Kabupaten Pamekasan, Drs. H. Moh. Shadiq Tayyib menegaskan:

Dalam pandangan saya, tersebarnya pemahaman radikalisisi keberagamaan di Kabupaten pamekasan adalah melalui cara-cara, *pertama*, siaran Radio Raja' yang sedemikian kuat tersebar, mengapa masyarakat tertarik?. di situ karena disajikan pemahaman baru yang mengarah kepada pada pemurnian praktik keagamaan dengan argumentasi atau berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Penekanan kepada praktik generasi Islam awal sangat ditekankan. Sekalipun di Muhammadiyah, hal tersebut sudah dibiasakan, tetapi kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah menurut pola Salafi dalam pandangan saya lebih kaku dibandingkan dengan Muhammadiyah. Lagi pula di Muhammadiyah, ada semacam "perbedaan" orientasi antara Muhammadiyah structural dengan Muhammadiyah kultural. Beda Muhammadiyah structural dengan Salafi baru adalah terletak pad kekakuannya, Muhammadiyah lebih lentur, sementara Salafi, langsung frontal. Sementara Muhammadiyah kultural bedanya dengan NU ada pada perbedaan organisasi saja.³⁵

³⁴Data ini diperoleh berdasarkan pengamatan tim peneliti yang pada minggu ke tiga sampai ke empat Juli 2013 secara bergantian bertandang ke Masjid Ridwan di jalan Pangeran Diponegoro Pamekasan.. Siaran televise Raja' juga setiap sore dapat disaksikan di sebuah apotik di Jalan Stadion Pamekasan, sebuah apotik sebelah tenggara SDN Barurambat Kota (Barkot) I Pamekasan, tepat di sebelah utara *Menara Carwash*.

³⁵Drs. H. Shadiq Tayyib adalah pengurus Muhammadiyah Pamekasan. Wawancara berlangsung di SMA Muhammadiyah Pamekasan pada tanggal 1 Juli 2013.

Lebih lanjut, M. Shadiq Tayyib menyatakan:

Faktor *kedua*, perkembangan radikalisasi keberagamaan di kabupaten Pamekasan, meskipun skalanya masih kecil, adalah semaraknya pelanggaran moral dan etika yang terjadi saat ini. Korupsi yang meraja lela, tingkah laku birokrat yang tidak etis, telah menyebabkan meluasnya kalangan –terutama generasi muda—yang sedemikian sangat bersemangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara utuh. Sementara mereka memiliki keterbatasan pemahaman dan metodologis. Jadilah mereka bergabung dengan kalangan Islam tekstualis yang berideologi dan berusaha menerapkan syariat Islam secara kaffah agar terhindar dari krisis moral dan etika. Dengan demikian, dalam pandangan saya, agama berfungsi secara total untuk membimbing manusia menuju ketenteraman dan keadilan. Keadilan secara syariah ini yang sangat ditekankan oleh paham Islam radikal ini. Biasanya mereka secara politis bergabung ke Partai Keadilan Sejahtera (PKS).³⁶

Selanjutnya, shadiq menyatakan:

Tetapi saya tetap optimis, suasana masyarakat Kabupaten Pamekasan masih sangat paternalistik, terutama pada masyarakat pedesaan. Kharisma para ulama pengasuh pondok pesantren di Pamekasan masih sangat tinggi. Pondok-pondok pesantren itu memiliki sangat banyak alumni yang menjadi pilar penyangga dan benteng dalam menghambat pertumbuhan Islam garis keras di Pamekasan. Saya yakin itu. Akan tetapi pada sisi lain, seiring dengan merebaknya arus informasi dan akses kepada pemahaman keislaman yang lebih terbuka, akan menyebabkan masyarakat menjadi lebih kritis, ketergantungannya kepada satu fatwa atau ketergantungannya kepada kiai panutannya menjadi berkurang,. Dan kenyataan ini terjadi pada sebagian besar masyarakat Pamekasan kawasan tertentu, seperti Pademawu, Galis dan sebagian Kecamatan Larangan yang ketergantungannya kepada kiai tidak seental masyarakat Proppo, Palengan, Pakong dan Pegantenan. Bagi saya, kondisi masyarakat yang demikian, menjadi benih pertumbuhan pemahaman Islam radikal, yang memang hingga batas tertentu, sangat rasional dengan selalu mengembalikan perkara agama pada al-Qur'an dan Hadits secara tekstual. Segi praktis dan rasional inilah barangkali yang menarik di kalangan Muslim terpelajar pada empat wilayah kecamatan tersebut.³⁷

³⁶Ibid

³⁷ibid

Sementara itu, Bapak Drs. H. Abd. Halim Adi Kusuma memberikan tanggapan sebagai berikut:

Dalam pandangan saya, sebelum menyatakan faktor yang menyebabkan terjadinya radikalisasi keberagamaan di Kabupaten Pamekasan, Saya memandang perlu menyatakan terlebih dahulu makna radikalisasi. Radikalisasi menurut saya adalah proses menuju radikal, proses menuju akar, asal muasal, *al-Ashlah*. Dalam pandangan saya, gejala itu merupakan suatu hal yang wajar dan tidak perlu ditakuti. Kembali ke praktik asal, dan asli menurut saya adalah penting karena dalam agama kita, kana da prinsip "*dalam urusan ibadah segala sesuatu dilarang, kecuali ada hal yang membolehkan, dalam urusan mu'amalah, segala hal adalah boleh, kecuali memang ada teks yang melarang*". Bagi saya radikal dalam hal ibadah mahdhah, itu wajib dan dalam hal muamalah itu penting berkreasi. Itu yang harus disepakati.³⁸

Lebih lanjut, Bapak Halim Adi Kusumah menyatakan

Persoalannya adalah dalam satu hal ibadah, Nabi menunjukkan praktik yang berbeda. Ini yang perlu dipahami. Gerakan Islam Radikal yang selama ini saya dengar dan pahami dari dakwah di Radio adalah sering membid'ahkan praktik ibadah yang tidak sama dengan ibadah mereka. Ini yang menurut saya bermasalah. Bagi saya, ini persoalan mekanisme merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang memang sejak awal tidak pernah seragam. Seragamisasi praktik dan ideologi inilah yang menurut saya, tidak pernah diterima dari paham Islam radikal. Praktik sendiri yang benar, yang tidak sepaham salah.³⁹

Tanggapan lainnya diberikan oleh Bapak Suharniyanto, M.Pd. I yang menyatakan:

Pertumbuhan Islam radikal atau pemahaman Islam yang cenderung menyalahkan praktik keagamaan yang berbeda dengan golongannya menurut saya terjadi karena pesatnya arus informasi. Pengetahuan agama sekarang tidak hanya diperoleh dari pondok pesantren, dari kiai saja, melalinkan dari banyak sumber. Orang dapat menambah pengetahuan agamanya melalui duduk menyaksikan kuliah subuh di depan televisi setiap pagi atau mendengarkannya melalui radio. Buku-buku keagamaan sekarang mudah dijumpai dan di beli mulai dari yang bersifat kaku sampai dengan yang mengajarkan kebebasan. Melalui internet, generasi muda dapat mengakses pemikiran Jaringan

³⁸Drs. H Abd.Halim Adi Kusumah adalah guru agama Islam di SMPN 1 Larangan dan tokoh Muhammadiyah Larangan. Wawancara dilaksanakan pada 5 Juli 2013 di Masjid Jami' desa Larangan Luar.

³⁹Ibid.

Islam Liberal dan Fundamentalis sekaligus dengan mudah dan akurat. Ini jelas memutus mata rantai hubungan guru murid. Belajar agama, tidak harus mendatangi pondok pesantren, tetapi dapat berguru kepada acara televisi. Karena keterbatasan wawasan, apa yang diceramahkan di TV atau apa yang dibaca di buku ditelan mentah-mentah karena tidak adanya teman bertukar pikiran dan ketiadaan pembimbing lain. Maka jadilah ia seorang yang memiliki pemahaman keagamaan yang mungkin saja berbeda dengan lingkungan sekitarnya karena ia mendapatkan informasi baru. Menjadilah ia orang yang eksklusif dan seterusnya dan seterusnya. Inilah menurut saya yang mempengaruhi penyebaran dan perkembangan paham radikal maupun paham JIL di Indonesia dan di pamekasan pada khususnya.⁴⁰

Selanjutnya Suharniyanto menyatakan:

Itu juga di Masjid Ridwan, *pong Arab* itu. Sangat getol sekali menyuapkan paham radikal kepada jemaahnya. Baik melalui khutbah jum'at maupun siaran *relay* Radio Raja' setiap pagi dan sore, jelas itu membentuk karakter dan perilaku keislaman pendengar dan jemaahnya. Saya pernah shalat jum'at di Masjid tersebut karena terlambat pulang kantor, khatib di situ yang dibicarakan adalah *bid'ah*, *khurafat* dan *syariah Islam* perlu diterapkan agar terbebas dari suasana yang menindas dan berkeadilan. Menurut saya, terhadap khutbah yang demikian, akan terbentuk dua sikap, yakni menyetujui dan menentang. Yang menyetujui adalah mereka yang sepaham dengannya bahkan mendapatkan wawasan atau tenaga semangat baru. Sementara yang menentang adalah mereka yang merasa praktik keagamaannya *dibid'ah* kan, tidak sah dan tertolak. Bagi yang sempit pikiran, ia akan membenci dan tidak akan hadir lagi ke masjid tersebut kecuali terpaksa. Tetapi bagi yang dapat berpikir jernih, akan menganggap hal tersebut sebagai hal biasa dan mencerahkan wawasan.⁴¹

Sementara itu, Bapak Usman S.Ag, M.Pd. I menyatakan:

Menurut saya, pertumbuhan Islam radikal dan juga Islam liberal di Pamekasan tidak akan pesat. Artinya, tetap mengalami pertumbuhan dan perkembangan, namun pelan dan tidak pesat. Itu terjadi karena beberapa faktor. *Pertama*, kondisi masyarakat Pamekasan yang masih paternalistik dan ketergantungannya kepada kiai –terutama di kawasan utara—masih sangat tinggi. *Kedua*, masyarakat tidak suka pada paham keagamaan yang *nyeleneh* dan

⁴⁰Bapak Suharniyanto, M.Pd. I adalah mantan guru agama Islam SMKN 3 Pamekasan yang kini menjadi Kepala SMKN 1 Pamekasan sekaligus pengurus Ma'arif Ranting Kecamatan Galis Pamekasan. Wawancara berlangsung di kediaman beliau pada tanggal 8 Juli 2013.

⁴¹Ibid.

tidak akrab dengan tradisi. *Ketiga*, masih tingginya pengaruh ulama (kiai) pada mayoritas segmen masyarakat Pamekasan. *Keempat*, yang terpengaruh oleh paham itu adalah kalangan tertentu seperti generasi muda, kelas menengah Muslim dan mereka yang tidak pernah belajar di pondok pesantren.⁴²

Bapak Drs. H. Achmad Syaifullah, M.Ag menyatakan:

Bagi saya, Islam radikal tidak begitu mendapat apresiasi di masyarakat, karena dakwahnya yang sering membid'ahkan praktik ibadah orang lain. Dakwah itu semestinya berusaha mengambil simpati dari orang lain, artinya dakwah itu harus kultural, melihat situasi dan kondisi setempat. Mengubah praktik yang sudah mendarahdaging itu jangan seperti *motel pekolan*, justru tidak akan berhasil, akan tetapi harus bertahap dan berproses, bukan *instant*.⁴³

Sementara itu, Bapak H. Abdullah Raby, S.Ag., M.Si menyatakan:

Radikalisasi keberagamaan di Pamekasan telah berkembang, meskipun tidak pesat, terutama pada generasi muda dan masyarakat di Kecamatan Pademawu, Pamekasan, Larangan dan Kecamatan Galis. Saya tahu karena saya banyak bersentuhan dengan warga masyarakat di keempat wilayah tersebut selama kurang lebih 17 tahun bekerja sebagai karyawan Kantor Urusan Agama pada keempat wilayah kecamatan tersebut dan hanya 2 tahun berdinis di Kecamatan Pasean. Faktornya, *pertama*, sumber otoritas keagamaan pada keempat wilayah tersebut sangat beragam, *kedua*, masyarakat pada keempat wilayah tersebut lebih dinamis karena kelebihan pendidikan. *Ketiga*, tokoh agama kini banyak yang terjun ke arena politik, sehingga mereka kehilangan figur panutan yang dapat dijadikan rujukan moral, sekalipun kehilangan itu, masih menyisakan ruang, tetapi hanya sedikit saja. *Keempat*, meluasnya arus informasi dan berbagai faktor lainnya.⁴⁴

Lebih lanjut, Bapak Abdullah menegaskan:

Namun demikian, perkembangan paham itu, tidak pesat, juga karena beragam faktor, *pertama*, bertabrakan dengan paham yang dianut oleh masyarakat mayoritas. *Kedua*, strategi dakwah yang gemar membid'ahkan dan

⁴²Bapak Usman, M.Pd.I adalah PPAI mantan guru MTs N Pademawu Pamekasan dan Ketua Muhammadiyah Desa Pagendingan Galis Pamekasan. Wawancara berlangsung di kediaman pada tanggal 16 Juli 2013.

⁴³Drs. H. Achmad Syaifullah adalah tokoh KAHMI Pamekasan, menjabat sebagai kepala MA Miftahul Qulub Pondok Pesantren Miftahul Qulub Pamekasan. Wawancara berlangsung di rumah beliau di dusun Brigh Dasok Pamekasan pada tanggal 11 Juli 2013

⁴⁴H. Abdullah Raby, adalah mantan aktivis HMI Pamekasan dan menjabat sebagai Kepala KUA Kecamatan Pademawu Pamekasan. Wawancara berlangsung di kediaman beliau, desa Larangan Dalam pada tanggal 24 Juli 2013.

menyalahkan praktik keagamaan masyarakat yang berbeda. Dakwah dengan pola demikian, menurut saya berdampak ganda, pada satu sisi akan mengundang rasa antipasti dan selanjutnya konflik, dan ini akan terjadi pada masyarakat awam. Dampak kedua adalah kehidupan keagamaan akan semakin dinamis dan plural, ini terjadi bagi kalangan yang lebih terpelajar. Demikian menurut saya.⁴⁵

Berdasarkan data-data di atas, ditemukan: (a) Radikalisasi keberagaman lebih mudah terjadi pada masyarakat yang terbuka dengan berbagai sarana dan media informasi. (b) Faktor yang mendorong terjadinya radikalisasi keberagaman adalah karena pesatnya arus informasi keagamaan yang diterima dari beragam sumber, wibawa tokoh yang semakin merosot dan situasi perkembangan sosio-moral masyarakat yang mengarah kepada bandul negative (c) Kecilnya fenomena radikalisasi keberagaman di Kabupaten Pamekasan lebih karena perkembangannya masih dalam stadium awal dan masih kuatnya dominasi paham Islam kultural di kabupaten pamekasan.

Adapun mengenai implikasi radikalisasi keberagaman masyarakat di Pamekasan terhadap konstruksi kerukunan beragama di Pamekasan, dinyatakan oleh Bapak Abdullah Raby:

Bagi saya, adanya radikalisasi keberagaman dengan indikasi adanya pemikiran keagamaan yang kaku, tekstualis, acap membid'ahkan praktik yang tidak sama dengan dirinya, yang sekarang mulai tumbuh pada sebagian masyarakat kita, mendatangkan akibat ganda. *Pertama*, pada satu sisi akan mendatangkan gesekan-gesekan sosial dan pada akhirnya mengarah pada konflik. Siapa yang suka praktik ibadahnya yang selama ini diyakini sebagai benar, lalu kemudian dibid'ahkan? Jelas telinganya akan merah. Namun pada sisi lain, adanya kritik tersebut, akan mendatangkan semangat tersendiri pada kita, terutama dari kalangan yang lebih mengerti (terdidik) yaitu melihat ulang ke dalam, apakah perbuatan yang selama ini dipandang sebagai ibadah benar-benar memiliki landasan dalam al-Qur'an, Sunnah dan praktik sahabat-sahabat besar.⁴⁶

Lebih lanjut, Bapak Abdullah menyatakan:

Mempertanyakan praktik keagamaan sendiri, dalam pandangan saya jelas merupakan hal yang cerdas dan akan mendatangkan dampak positif dan dinamis dalam kehidupan keagamaan seseorang. Orang yang mampu melihat praktik keagamaan sendiri akan menjadi orang yang dinamis, terbuka dan toleran.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Wawancara ke dua kalinya dilaksanakan di kediaman interviwee pada tanggal 9 Agustus 2013 sekaligus silaturahmi

Sayang sekali, kalangan yang saya sebut radikal itu, tertutup dan tidak mau berdialog dengan kita. Ini menurut saya langkah mundur.⁴⁷

Sementara itu, KH. Syatibi Sayuthi, memberikan tanggapan:

Munggu kauleh, parbide'en ka'dintoh daddih rahmat, sareng ta' parlo e katokar, bali' e ka sajjah sareng e usaha'aqi kauangguy agunah da' kabe'de'en. Se ta' sae munggu kauleh, Islam garis keras ka' dintoh lakonah nyala'agi praktik ibedenah kaum Muslimin padisa'an, nyala'gi tahlilan orang mateh, manabi asojud alarngak, orang laen e anggep ta' bender ben salaennah. Mela ka'dintoh, kauleh ngarep kalangan se lebbi ngarteh ka angguy ngusaha'agi musyawarah se esse epon ngusa'ha'gi dakwah se langkong santun, tak malanjeng parbide'an sareng salaennah se bedih agendhu' resah e masyarakat. (Bagi saya perbedaan adalah rahmat, karena itu tidak perlu dipertengkarkan, bahkan diupayakan dengan sungguh-sungguh agar bermanfaat. Yang tidak baik menurut saya, Islam garis keras pekerjaannya hanya menyalahkan praktik ibadah Muslim pedesaan, menyalahkan tahlilan orang meninggal, jika bersujud memanjangkan badan, orang lain dipersalahkan dan sebagainya. Karena itu, saya berharap kalangan yang lebih terdidik untuk mengusahakan musyawarah yang isinya berupaya mengusahakan dakwah yang santun, yang tidak mempertajam perbedaan dan sebagainya yang akan memantik konflik di masyarakat.⁴⁸

KH. Hanafi Hasbullah memberikan tanggapan sebagai berikut:

Bagi saya keberadaan pemikiran, apa yang *panjenengan* sebut sebagai Islam radikal, ada manfaat dan ada mudharatnya. Manfaatnya, wacana Islam menjadi tidak tunggal. Ini bermanfaat dalam menambah wawasan, memperdalam pengetahuan agama. Akan tetapi, bagi kalangan awam, mengakibatkan krisis dan konflik. Mereka akan terjebak kepada ketidakpastian dan krisis nilai. Kata kiai begini, kata yang lain, begitu, mana yang mau diikuti.⁴⁹

Pada wawancara lainnya, KH. Syaifuddin Syamsuri menyatakan:

Pemikiran Islam radikal itu, menurut saya ada benar dan juga ada salahnya. Benarnya, adalah karena mereka berusaha merujukkan setiap permasalahan kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta praktik generasi Islam awal dengan cara rujukan yang harfiyah. Salahnya, menurut saya, adalah mereka

⁴⁷Ibid.

⁴⁸KH.Syatibi Sayuthi adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Abror Berruh Blumbungan Larangan, putra KH. Ahmad Sayuthi Iyadl (alm). Wawancara berlangsung di Pondok Pesantren Al-Abror pada tanggal 22 Juli 2013 (menjelang buka puasa)

⁴⁹KH.Hanafi Hasbullah adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Karomah, Larangan Luar. Wawancara berlangsung di Pondok Pesantren Darul Karomah pada tanggal 23 Juli 2013

fanatik dan mengecam cara rujuk yang tidak sama dengan model mereka. Yang lebih parah lagi mereka menganggap bid'ah, sesat pola ibadah yang tidak sama dengan mereka. Menurut saya semangat inilah yang perlu ditekan dari mereka, dengan dialog secara terbuka, namun santun, tidak main hakim sendiri. Ke sana sesat, masuk neraka, sementara yang satunya lagi menganggap sebagai kaku, hitam putih, wahabi dan berbagai julukan negatif lainnya. Ini jelas, tidak baik.⁵⁰

Lebih lanjut KH. Syaifuddin menyatakan:

Bersikap demikian, jelas tidak menyelesaikan masalah. Karena itu, kepada santri saya praktikkan untuk menghormati perbedaan, perbedaan adalah hal niscaya dan harus ada. Karena itu, saya sangat bersyukur di Pondok al-Huda Sumber Nangka ini, ada seorang ustadz magang dari Sukorejo, namanya Rafiuddin yang mengajarkan fiqh lintas madzhab kepada siswa Madrasah Aliyah al-Huda dan santri-santri pondok Pesantren al-Huda. Semangat demikian menurut saya perlu digelorakan kepada santri agar berwawasan lebih terbuka, dan ini akan menjadi bekal dalam mewujudkan wajah Islam yang toleran⁵¹

Sementara itu, Ustadz Rafiuddin, S.Pd. I menyatakan:

Pemikiran radikalisisi keberagaman itu, sampai batas tertentu, berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak positifnya adalah sengatan dakwah mereka yang sangat keras, memacu dan memacu kita untuk meninjau ulang dasar-dasar praktik keagamaan kita. Produk tinjauan ulang tersebut, dapat menyuburkan tradisi ilmiah pada masyarakat santri. Inilah menurut saya, kelebihan Pondok Pesantren Ma'had Ali Sitobondo yang merangsang santrinya untuk berpikir dan berkreasi, sampai pada kreasi pemikiran yang dianggap *nyeleneh* tetap dihormati. Saya sangat bersyukur bisa menuntut ilmu di Ma'had Aly, sehingga saya dapat menulis buku-buku tentang Fiqh dalam semangat yang tidak hitam putih, sebagaimana tampak dalam buku saya *Nuansa Fiqh Remaja* dan *Berpuasa dalam Perbedaan Hikmah atau Musibah*. Melalui kedua buku tersebut, saya berusaha menunjukkan bahwa perbedaan itu baik dan bermanfaat, sehingga tidak perlu ditakuti, bahkan perlu digemari. Semangat saya menulis buku tersebut didasarkan pada sikap prihatin terhadap pola dakwah Islam radikal itu.⁵²

⁵⁰KH.Syaifuddin Syamsuri adalah pengasuh Pondok Pesantren al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Pamekasan. Wawancara berlangsung di Pondok pesantren al-Huda pada tanggal 26 Juli 2013

⁵¹ Ibid.

⁵²Ust.Rafi'uddin adalah alumni Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dan menjadi guru tugas di Pondok Pesantren al-Huda sejak 2007 sampai sekarang. Beliau seorang penulis produktif dan ahli dalam fiqh. Wawancara dilaksanakan di Pondok pesantren al-Huda tanggal 26 Juli 2013.

Lebih lanjut, Rafi'uddin menyatakan:

Segi negatif pemikiran Islam radikal menurut saya adalah kecenderungan anti dialognya itu yang sangat kentara. Mereka tidak memberi kesempatan kepada kalangan lainnya untuk mengajukan alasan. Alasan apa pun, jika tidak merujuk langsung kepada al-Qur'an atau hadits yang sahih menurut pola dan standar mereka ditolak, apalagi yang didasarkan kepada tafsir yang tidak jelas *maraji'*-nya, jelas dianggap sebagai bid'ah yang wajib diberantas. Kecenderungan anti dialognya itu, menurut saya yang kurang dari mereka. Karena itu, tugas utama kita, adalah bukan memberantas gerakan atau pemikiran mereka, tetapi mengajaknya berdialog dengan cara-cara yang santun dan terbuka dan kita harua *fair*. Jika memang argumentasi atau alasan yang mereka ajukan benar, ayo kita terima, demikian juga sebaliknya. Inilah menurut saya yang perlu dibiasakan dalam kehidupan umat mulai sekarang dan ke depan⁵³

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa (a) Kehidupan beragama di Kabupaten Pamekasan lebih dinamis (b) Mulai tumbuhnya "sikap melihat ke dalam" praktik keberagamaan sendiri sekaligus berusaha mengerti logika beragamaan orang lain. Fenomena ini terjadi pada kalangan warga masyarakat yang lebih terdidik. Sedangkan pada kalangan masyarakat awam, terdapat dua bentuk sikap: "abai dan reaktif negatif" (c) Mulai dirintis upaya mencari titik-titik dan upaya dialog antar komunitas-komunitas yang berbeda orientasi keberagamaan tersebut.

Penutup

Radikalisasi keberagamaan sudah semestinya dipandang sebagai fenomena dialektis dan tidak lagi dipandang sebagai *splinter group*. Sudah waktunya, tokoh-tokoh agama menyikapi fenomena tersebut dengan sikap arif dan bijak dalam rangka menjembatani disparitas dan meminimalisasi potensi konflik dengan kalangan tersebut.

Pada saat lain, kepada eksponen gerakan Islam radikal disarankan untuk lebih arif dalam berdakwah, dengan cara, pola, metode dan materi yang lebih santun melalui usaha mencari titik simetrisitas (persamaan) dan menghindari tema yang menyulut perselisihan. Hendaknya disadari oleh semua pihak bahwa Islam secara substansial tidaklah berbentuk tunggal, tetapi beragam dan dinamis.

⁵³Ibid.

*Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Mu'adalah di
Dirasatul Muallimin Islamiyah Al-Hamidy*

Direkomendasikan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama tetapi melalui teropong dan perspektif yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini, dengan segala kelemahannya, juga menyadari akan keterbatasan studinya. Karena itu diperlukan studi sejenis dengan perspektif dan area penelitian yang juga berbeda.

Daftar Pustaka

- Aderus, Andi. *Karakteristik Pemikiran Salafi Di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman* Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?* New York: Oxford University Press, 1992.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1995).
- Jamhari dan Jajang Jahroni, *gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali pers-PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Manzur, Jamaluddin Muhammad bin Makram bin. *Lisan al-Arab Jilid 3* Beirut: Dar al-Shadir, 1997.
- Marty, Martin E. and R. Scott Appleby, ed., *Fundamentalism Observed*. New York: Penguin Books, 1985.
- Muhammad, Agus. "Islam Nusantara di Tengah Gelombang Puritanisme", *Tashwirul Afkar* Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 26 Tahun 2008: 22-45
- Mujiburrahman, "Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam", *Tashwirul Afkar* *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 13 Tahun 2002: 74-92.
- Rahardjo, M. Dawam. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rahmat, M. Imdadun dan Khamami Zada, "Agenda Politik Gerakan Islam Baru" *Tashwirul Afkar* edisi No. 16 tahun 2004: 26-43.
- Thalib, Muhammad. "Penegakan Syariah Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", dalam Irfan M. Awwas, *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakan Syariah Islam* (Jakarta: MMI, tt), hlm. 48-51
- Zada, Khamami. "Wacana Syari'at Islam : Menangkap Potret Geakan Islam di Indonesia", *Tashwirul Afkar* Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan Edisi No. 12 Tahun 2002: 27-38.
- . "Agama dan Tradisi Lokal: Pertarungan Islam Lokal dengan Islam Kaffah", *Tashwirul Afkar* Jurnal Refeleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No 23 Tahun 2007: 7-21